

Pengaruh Terapi Moxa Mugwort terhadap Durasi Persalinan Ibu Inpartu Kala 1

Alda Alvian Ningrum^{1*}, Rosyidah Alfitri²

¹⁻² Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen, Malang, Indonesia

Alamat: Jl. S. Supriadi No. 22, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur

Korespondensi penulis: aldaalvianningrum@gmail.com

Abstract. *Introduction* Maternal Mortality Rate (MMR) is one of the indicators to determine the quality of maternal health services in Indonesia. Obstetric complications greatly affect MMR, including long first stage of labor. Moxa therapy is a traditional therapy that uses mugwort plants (*artemisia vulgaris*) to provide warmth to acupuncture points in the body. The goal is to stimulate energy circulation (QI) and blood. *Method* This study aims to determine the differences before and after intervention related to the duration of labor of inpartu mothers after giving mugwort moxa. This study is a pre-experimental study with a one group pretest-posttest study design conducted on inpartu mothers in the first stage. *Results* The calculated value obtained from the calculation using the T-test was 0.015, so the calculated t value <0.05 ($0.15 < 0.05$) so it can be said that moxa therapy affects the duration of the first stage of labor. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between mugwort moxa therapy and the duration of labor of inpartu mothers in the first stage of labor at the Malang Regional Health Facility. Mugwort moxa therapy tends to shorten the duration of the first stage of labor.

Keywords: Labor, Moxa, Mugwort, First Stage of labor.

Abstrak. Pendahuluan Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk menentukan kualitas pelayanan kesehatan ibu di Indonesia. Komplikasi obstetri sangat berpengaruh terhadap AKI diantaranya persalinan kala I lama. Terapi moxa adalah terapi tradisional yang menggunakan tanaman mugwort (*artemisia vulgaris*) untuk memberikan kehangatan pada titik akupuntur di tubuh. Tujuannya adalah untuk merangsang sirkulasi energi (QI) dan darah. **Metode** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi terkait durasi persalinan ibu inpartu setelah pemberian moxa mugwort. Penelitian ini termasuk penelitian praeksperimental dengan desain studi *one group pretest-posttest* yang dilakukan pada ibu inpartu kala 1. **Hasil** Nilai hitung yang didapatkan dari perhitungan menggunakan uji-T didapatkan 0,015, sehingga nilai t hitung $< 0,05$ ($0,15 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terapi moxa berpengaruh terhadap durasi persalinan kala I. **Kesimpulan** penelitian ini adalah terdapat hubungan yang cukup bermakna mengenai terapi moxa mugwort terhadap durasi persalinan ibu inpartu kala 1 di Fasilitas Kesehatan Wilayah Malang. Terapi moxa mugwort cenderung memperpendek durasi kala 1 persalinan

Kata kunci: Persalinan, Moxa, Mugwort, Kala 1

1. LATAR BELAKANG

Kematian ibu di Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan 4.627 kematian. Menurut Supas untuk AKI Nasional sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2021, AKI Provinsi Jawa Timur. Data AKI di Jawa Timur mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kematian tercatat sebanyak 565 ibu. Sedangkan AKI di kota Malang mencapai 14,7/100.000 kelahiran hidup dengan data yang dilaporkan yaitu sebanyak 9 kematian ibu. Penyebab kematian ibu di Kota Malang antara lain preeklampsia/ eclampsia 4 kasus, Jantung 1 kasus, TB 2 kasus, Pneumonia 1 kasus, Perdarahan 1 kasus, Infeksi 1 kasus dan Covid19 31 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021).

Proses kala I dimulai dari munculnya kontraksi rahim yang teratur dan menyebabkan pembukaan serviks, hingga pembukaan serviks mencapai 10 cm (pembukaan lengkap). Fase ini juga dikenal sebagai fase pembukaan persalinan. Proses kala satu persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kekuatan (power), janin (passenger), jalan lahir (passage), psikologis ibu, dan posisi/tindakan selama persalinan. Kala satu persalinan yang memanjang, atau persalinan lama, bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor ini bisa dikategorikan menjadi tiga, yaitu: faktor kekuatan (power), faktor jalan lahir (passage), dan faktor janin (passenger). Selain itu, faktor lain seperti ketuban pecah dini, usia ibu, dan kondisi psikologis ibu juga dapat berkontribusi (Untari and Astarina 2018).

Terapi moxa adalah teknik pengobatan tradisional Tiongkok yang melibatkan pembakaran daun mugwort (*Artemisia vulgaris*) untuk menghangatkan dan merangsang titik-titik akupunktur pada tubuh. Tujuannya adalah untuk melancarkan aliran energi (Qi) dan darah, serta mengatasi berbagai kondisi kesehatan dengan memanfaatkan panas yang dihasilkan dari pembakaran mugwort. Sesi terapi moxa biasanya berlangsung 20-30 menit (Tanamas, 2019).

Terapi moxa mugwort dapat meningkatkan mikrosirkulasi uterus. Berbagai metode moksibusi telah terbukti dapat mengurangi indeks pulsasi, indeks resistensi (RI), kecepatan aliran darah, frekuensi kontraksi uterus, dan intensitas kontraksi; meningkatkan mikrosirkulasi uterus; meredakan gejala dismenore. Qin dkk dan Liu dkk menegaskan bahwa akupunktur hangat dapat secara signifikan mengurangi kecepatan aliran darah arteri uterus di semua tingkat dan meningkatkan aliran darah uterus. (Qin dkk dan Liu dkk, 2003)

Efek hangat yang dihasilkan oleh moksibusi dalam mengobati kondisi adalah kunci untuk mencapai efek kuratif. Mekanisme pengobatan moksibusi berfokus pada penyesuaian hormon endokrin, pengaturan fungsi imun dan faktor terkait saraf, serta peningkatan mikrosirkulasi uterus.

Menurut penelitian Meizhen et al tahun 2019 daun Mugwort kaya akan flavonoid, yang memiliki efek baik pada analgesia, meningkatkan sirkulasi darah, dan memiliki efek immunosupresi. Sehingga, penting dilakukan penelitian terkait dengan judul “Pengaruh Terapi Moxa Mugwort terhadap durasi persalinan ibu inpartu kala 1 di Fasilitas Kesehatan Wilayah Malang”.

2. KAJIAN TEORITIS

Inpartu atau tahap kelahiran normal adalah proses kelahiran bayi yang ditandai dengan kontraksi rahim yang reguler dan nyeri yang menyebabkan dilatasi progresif dan

kematangan serviks. Menurut WHO, inpartu adalah tanda-tanda kelahiran yang spontan dan risiko rendah di mana posisi kepala bayi berada di bawah dengan usia kehamilan 37-42 minggu (Ratih, 2023).

Dalam proses persalinan inpartu, ada 3 tahapan yang dikenal dengan istilah kala. Kala pertama adalah tahap paling pertama ketika proses persalinan. Tahapan ini ditandai dengan munculnya kontraksi yang terus-menerus. Kontraksi akan menjadi lebih kuat, reguler dan lebih sering terjadi.

Kontraksi ini menyebabkan serviks menjadi halus dan berdilatasi (melebar), yang akan membantu mulut rahim terbuka sehingga bayi dapat melewati serviks dengan mudah.

Kala I merupakan kala yang paling panjang dari tiga kala lainnya, dan tahapan ini dapat dibagi menjadi dua yaitu awal atau laten dan aktif.

Fase kala II adalah fase yang dinantikan para ibu, yaitu melahirkan. Bidan atau dokter akan membimbing Anda kapan harus mengejan untuk mendorong janin keluar. Selama Anda merasakan kontraksi, Anda dapat mencoba berbagai posisi yang membuat Anda merasa paling efektif untuk mendorong. Anda dapat memposisikan kaki anda seperti duduk, jongkok, atau menarik kaki dengan tangan.

Fase kala III dimulai setelah bayi lahir dan berakhir ketika plasenta terlepas dari dinding rahim dan melewati vagina.

Pada umumnya, persalinan normal pada primi (ibu yang baru pertama kali melahirkan) berlangsung sekitar 12-14 jam, sementara pada multi (ibu yang sudah pernah melahirkan) sekitar 8-10 jam. Jika persalinan melebihi waktu tersebut, terutama jika sudah lebih dari 18-24 jam, maka dapat dikategorikan sebagai partus lama. Partus lama merupakan penyebab kesakitan dan kematian maternal dan perinatal terutama pada kala I memanjang. Kala I memanjang adalah persalinan yang fase latennya berlangsung lebih dari 8 jam dan pada fase aktif laju pembukaannya tidak adekuat atau bervariasi, kurang dari 1,5 cm per jam pada multipara. (Syarifuddin, 2017 dalam Putri, NCM, Et al. 2023).

Terapi moxa adalah terapi tradisional yang menggunakan tanaman mugwort (*artemisia vulgaris*) untuk memberikan kehangatan pada titik akupunktur di tubuh. Tujuannya adalah untuk merangsang sirkulasi energi (QI) dan darah. Sehingga kontraksi uterus bisa menjadi lebih baik (Fitria, 2020).

Oleh sebab itu terapi moxa dapat dilakukan pada ibu inpartu sebagai perangsang sirkulasi sehingga kontraksi uterus menjadi lebih baik, akan tetapi tetap perlu waspada tidak sembarang orang dapat melakukan hal tersebut, perlu terapis yang terampil. Sehingga terapi ini dapat diberikan sesuai dengan keluhan yang terjadi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan pre - eksperimental dimana bentuk eksperimen yang digunakan adalah rancangan One Shot Case Study, dengan memberikan intervensi atau perlakuan untuk dapat melihat dampak terhadap pengaruh serta hasil pengamatan. Penentuan sampel pada penelitian ini yaitu dengan total sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2025. Besar sampel pada penelitian ini adalah 26 ibu inpartu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi terkait durasi persalinan ibu inpartu setelah pemberian moxa mugwort. Penelitian ini termasuk penelitian praeksperimental dengan desain studi one group pretest-posttest yang dilakukan pada ibu inpartu kala 1. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variable yang diteliti, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	f	%
17-25 tahun	11	42%
26-35 tahun	15	52%

Sumber: data primer 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 15 responden.

Pengaruh Intervensi Terapi Moxa Mugwort Terhadap Durasi Persalinan Ibu Inpartu Kala 1

Tabel 2. Pengaruh Terapi Moxa Mugwort terhadap Durasi Persalinan Kala I

Durasi Persalinan (menit)	Total	%	Nilai Hitung
360 menit	2	8%	0,15
420 menit	9	35%	
480 menit	7	27%	
510 menit	3	12%	
520 menit	1	4%	
540 menit	4	15%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang telah diberikan intervensi terapi Moxa Mugwort mengalami durasi persalinan lebih singkat daripada ibu primi yang tidak diberikan intervensi, berdasarkan Lestari, et all, ibu yang baru pertama kali melahirkan berlangsung

sekitar 12-14 jam. Nilai hitung yang didapatkan dari perhitungan menggunakan _uji-T didapatkan 0,015, sehingga nilai t hitung $< 0,05$ ($0,15 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa terapi moxa berpengaruh terhadap durasi persalinan kala I.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari total 26 ibu inpartu menunjukkan hasil 2 orang ibu inpartu durasi persalinannya 360 menit, 9 orang 420 menit, 7 orang 480 menit, 3 orang 510 menit, 1 orang 520 menit, dan 4 orang 540 menit, sehingga bias disimpulkan bahwa ibu inpartu yang telah diberikan terapi moxa mugwort mengalami durasi persalinan lebih singkat dari biasanya.

DAFTAR REFERENSI

- Adhikusumo, B. U. (1996). *Tusuk jarum: Upaya penyembuhan alternatif* (Edisi ke-8). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Profil penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1fada6/profil-penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html>
- Ai-Care. (n.d.). *Tahapan persalinan inpartu*. <https://ai-care.id/ibu-dan-anak/tahapan-persalinan-inpartu>
- National Center for Biotechnology Information. (n.d.). *Persalinan normal: Fisiologi, evaluasi, dan manajemen*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK544290/>
Artikel PDF tanpa metadata jelas (tidak bisa diformat APA tanpa data lengkap):
file:///C:/Users/asus/Downloads/50-Article%20Text-180-1-10-20210831%20(4).pdf
- Dewi, A. R. (2003). Koefisien konservasi laporan keuangan terhadap earnings response coefficient. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*, Universitas Airlangga, 119–159.
- Du, G., Bu, Y., Wang, S., et al. (2010). Kurva waktu suhu moksibusi kerucut zhuang moxa tunggal. *Jurnal Pengobatan Tradisional Tiongkok Shaanxi*, 31(5), 619–621.
- Herz, R. S. (2009). Aromatherapy facts and fictions: A scientific analysis of olfactory effects on mood, physiology and behavior. *International Journal of Neuroscience*, 119(2), 263–290. <https://doi.org/10.1080/00207450802333953>
- Hien, L. W., Cheng, S. L., & Liu, C. F. (2012). The effect of lavender aromatherapy on autonomic nervous system in midlife women with insomnia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2012, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2012/740813>
- Liu, Q., Li, X., Ren, K., & Yang, S. (2018). Effects of mild moxibustion on the uterine microcirculation in patients of primary dysmenorrhea. *Zhongguo Zhen Jiu (Chinese Acupuncture and Moxibustion)*, 38(7), 717–720. <https://doi.org/10.13703/j.0255-2930.2018.07.009>

- Manuaba, I. A. (2010). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan KB* (Edisi ke-2). Jakarta: EGC.
- Shao, H. (1980). Aplikasi klinis dan penelitian mekanisme moksibusi. *Shanghai Journal of Traditional Chinese Medicine*, (3), 41–43.
- Supranto, J. (2000). *Teknik sampling untuk survey dan eksperimen*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wheeler, J., Coppock, B., & Chen, C. (2009). Does the burning of moxa (*Artemisia vulgaris*) in traditional Chinese medicine constitute a health hazard? *Acupuncture in Medicine*, 27(1), 16–20. <https://doi.org/10.1136/aim.2009.000422>
- Xie, L., & Liu, G. (2000). Kemajuan penelitian aplikasi dan mekanisme moksibusi. *Jurnal Akupunktur Klinis dan Moksibusi*, 16(5), 55–57.
- Zhou, Z. H., & Yuan, Y. Q. (2008). Survei metode moksibusi Jepang. *Akupunktur & Moksibusi Tiongkok*, 28(1), 65–67.